

Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Naskah Drama *Lautan Bernyanyi* Karya Putu Wijaya

Nisa Aisyah¹, Muhammad Hafizh Almauludi¹, Lulu Safitri¹

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

nisaaisyah0403@gmail.com*

Received: 02/01/2024

Revised: 14/02/2025

Accepted: 19/02/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik tokoh utama dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam sudut pandang kepustakaan dengan objek berupa naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, dan catatan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik membaca, mencatat, dan teknik pustaka. Metode ini digunakan untuk menjelaskan konflik tokoh utama yang terdapat dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya guna mendapatkan ilmu serta pengetahuan baru mengenai bagaimana konflik tersebut terjadi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa konflik yang dialami tokoh utama dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya. Adapun konfliknya berupa konflik internal dan eksternal. Pada konflik eksternal terdapat konflik sosial dan konflik fisik. Konflik internal yang terdapat pada naskah drama ini yaitu: (1) ketidakpercayaan dan; (2) penyesalan. Sedangkan konflik eksternal yang peneliti temukan pada naskah drama ini yaitu: (1) perlawanan dan; (2) ancaman.

Kata kunci: Naskah Drama, Konflik, Tokoh Utama, *Lautan Bernyanyi*, Putu Wijaya

Abstract

This research aims to determine the conflict of the main characters in the drama Lautan Bernyanyi by Putu Wijaya. This research method uses a descriptive qualitative approach from a literature perspective with the object being the drama manuscript Lautan Bernyanyi by Putu Wijaya. The data collected in this research is in the form of books, journals and notes. Data collection was carried out using reading, note-taking and library techniques. This method is used to explain the conflict between the main characters in the drama Lautan Bernyanyi by Putu Wijaya in order to gain new knowledge about how the conflict occurred. The results of this research show that there are several conflicts experienced by the main characters in the drama Lautan Bernyanyi by Putu Wijaya. The conflicts are in the form of internal and external conflicts. In external conflict there is social conflict and physical conflict. The internal conflicts contained in this drama script are: (1) distrust and;

(2) regret. Meanwhile, the external conflicts that researchers found in this drama script are: (1) resistance and; (2) threats.

Keywords: Scripted Drama, Conflict, Main Characters, Singing Ocean, Putu Wijaya

1. Pendahuluan

Sastra adalah sebuah ungkapan pribadi yang berupa pemikiran, gagasan, pengalaman, dan sebagainya dalam bentuk lisan maupun tertulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjiman (dalam Salamah, 2024:6), bahwa sastra merupakan karya verbal juga tertulis yang memiliki beberapa karakteristik keunggulan berupa keaslian, keartistikan, estetika pada isi dan ungkapannya. Karya sastra lahir menurut realita suatu peristiwa atau insiden faktual pada kehidupan, peristiwa tadi dialami menggunakan perilaku yang diperbuat oleh manusia sebagai tokoh dalam suatu kisah atau cerita. Dalam proses penciptaan karya sastra, realitas yang dapat dipercaya sering kali menjadi dasar yang mendorong penulis untuk mengangkat berbagai masalah yang ada di lingkungan masyarakat di sekitarnya (Febrianto & Anggraini, 2019:13).

Wijiwanti & Dermawan (2019:63-64) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah hasil seni yang dihasilkan oleh pengarang atau sastrawan dalam berbagai bentuk, mulai dari prosa, cerita pendek, dan novel, hingga puisi dan drama, baik dalam bentuk naskah maupun pementasan. Dengan demikian, karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dihayati, dan bermanfaat bagi khalayak pembaca. Karya sastra lahir berdasarkan realita berdasarkan pengalaman hidup pengarang atau sastrawan yang terdiri atas beberapa macam hasil karya sastra.

Hal yang ditunjukkan untuk dipertontonkan dan disaksikan oleh khalayak umum (masyarakat) adalah drama. Dengan tujuan supaya penonton atau penikmat karya sastra dapat memetik hikmah yang terkandung di dalam cerita yang ditayangkan. Hasanuddin (dalam Anasya, 2021:2) mengemukakan bahwa drama merupakan sebuah karya yang memiliki dua dimensi karakteristik, yaitu dimensi sastra dan dimensi pertunjukan. Drama sebagai bentuk sastra memiliki daya tarik tersendiri dalam menyampaikan konflik kehidupan manusia melalui dialog dan tindakan. Sebagai bagian dari sastra, drama tidak hanya menjadi media hiburan tetapi juga mengekspresikan kritik sosial, pandangan filosofis, dan refleksi terhadap realitas kehidupan. Salah satu drama yang mencerminkan hal ini adalah *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya. Drama ini menawarkan alur cerita yang kompleks yang penuh dengan konflik internal dan eksternal, terutama yang dialami oleh sang protagonis.

Drama dapat berupa susunan naskah (tertulis) maupun pertunjukannya (teater). Jika suatu saat sedang belajar dan diberi amanat berupa mengerjakan tugas untuk membaca sastra dan memahaminya. Sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia telah diharuskan banyak membaca karya sastra. Dalam mata kuliah kajian drama ini, akan mengadakan pementasan drama yang mengharuskan setiap pemain untuk menghafal dialog serta mengaplikasikan naskah drama dilengkapi dengan gerak dan ekspresi yang sesuai, termasuk pada pemeran yang berani sebagai tokoh utama. Hal itulah yang kerap dilakukan, terutama membaca buku-buku dasar pegangan sebagai pondasi kuat yang disarankan.

Dalam suatu drama terdapat konflik atau suatu permasalahan yang dialami oleh manusia dan sebenarnya tidak diinginkan karena dapat merugikan dirinya sendiri. Berdasarkan kutipan KBBI (Online), konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan, dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau

drama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:179), yang mengemukakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Biasanya konflik dialami oleh tokoh utama dalam sebuah cerita. Tokoh utama adalah karakter yang memegang peran sentral dalam sebuah cerita, baik dalam naskah maupun pertunjukan drama. Dalam konteks ini, tokoh utama adalah karakter yang paling diperhatikan dan diceritakan, menjadi pusat perhatian dalam alur cerita. Di dalam drama, tokoh utama seringkali muncul pada adegan-adegan yang banyak serta berperan aktif menampilkan diri pada suatu peristiwa atau keadaan yang terjadi masa itu.

Stanton dalam Nurfaidzah (2022:4) menyatakan bahwa konflik spesifik terbagi menjadi dua; konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal ada dalam pikiran karakter. Konflik eksternal adalah antara karakter atau antar kelompok dalam masyarakat, antara karakter dengan masyarakat atau antara karakter dengan kekuatan alam. Dalam suatu plot ada juga yang dinamakan konflik pusat atau konflik utama yang merupakan konflik sentral dalam cerita. Dalam kehidupan sehari-hari, konflik yang dialami manusia sering kali menginspirasi sastrawan untuk mengangkat tema tersebut dalam cerita atau naskah drama mereka. Konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam naskah drama menjadi objek menarik untuk diteliti lebih mendalam. Hal ini disebabkan karena konflik merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra, berhubungan erat dengan karakter, alur, dan latar semuanya merupakan bagian dari unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra.

Putu Wijaya, seorang penulis Indonesia ternama yang berasal dari Bali dan lahir pada 11 April 1994. Ia dikenal karena gaya penulisannya yang unik dan eksperimental, yang sering kali menggali secara mendalam aspek psikologis karakternya. Beliau memiliki nama lengkap yaitu I Gusti Ngurah Putu Wijaya, yang memiliki karya yang sangat banyak dalam bidang sastra dan kepenulisan, mulai dari menulis drama, novel, kumpulan cerpen, novelette, hingga tulisan esai dan ilmiah. Beliau juga sering memenangkan sayembara dan meraih *Professional Fellowship* dari *The Japan Foundation*, Jepang. Naskah drama ini disusun pada tanggal 2 Desember 1980 di Jakarta. Lakon drama diberi judul *Lautan Bernyanyi* mengambil tema tentang keyakinan, dengan tokoh utama yang mengalami beberapa hambatan spiritual dan berlatar di Bali dengan fenomena-fenomena kehidupan gaibnya. Dalam *Lautan Bernyanyi*, ia berhasil mengekspresikan cerita yang mendalam, emosional, dan bermakna. Tokoh protagonis drama berada di pusat berbagai konflik yang mencerminkan pertikaian internal dan nilai-nilai sosial yang bertentangan.

Kajian terhadap konflik dalam naskah drama menjadi penting, karena konflik tidak hanya berfungsi sebagai pendorong alur cerita, tetapi juga mencerminkan isu-isu budaya, sosial, dan psikologis yang relevan. *Lautan Bernyanyi* menghadirkan persoalan-persoalan mendasar tentang identitas, perjuangan, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Drama ini menggambarkan bagaimana individu berusaha menemukan makna hidup di tengah tekanan yang datang dari berbagai arah. Melalui analisis konflik yang dialami oleh tokoh utama, pembaca dapat memahami bagaimana Putu Wijaya menyampaikan pesan-pesan moral dan filosofis dalam karyanya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi*. Dengan menggunakan pendekatan struktural dan analisis konflik, penelitian ini akan membahas bagaimana konflik tersebut dikonstruksi, bagaimana tokoh utama menghadapinya, serta bagaimana konflik ini mencerminkan pesan moral dan sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang

lebih mendalam mengenai karakterisasi tokoh dan dinamika konflik dalam karya Putu Wijaya, sekaligus menggali relevansi tema yang diusung dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini.

Peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Tokoh Utama Pada Naskah Drama *Lautan Bernyanyi* Karya Putu Wijaya”. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti ingin membahas penelitian ini untuk pertama kali, yang nantinya dapat dikembangkan oleh penelitian selanjutnya. Selain itu, naskah drama *Lautan Bernyanyi* ringan untuk dibaca dan dipelajari, karena secara garis besar menggunakan bahasa Indonesia. Hanya sedikit bahasa daerah, sehingga mudah dipahami oleh pembaca maupun pemain yang akan mementaskan drama tersebut. Penelitian ini mengkaji rumusan masalah berupa bagaimana analisis tokoh utama pada naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya.

Melalui artikel ini, diharapkan pembaca tidak hanya memahami konflik yang dihadapi oleh tokoh utama dalam *Lautan Bernyanyi*, tetapi juga mendapatkan wawasan tentang bagaimana konflik tersebut mencerminkan realitas kehidupan yang dihadapi oleh manusia. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam memperkaya analisis terhadap karya-karya Putu Wijaya, yang telah memberikan dampak besar dalam dunia sastra Indonesia. Dengan demikian, analisis ini akan memperkuat pemahaman kita tentang kompleksitas drama sebagai genre sastra sekaligus sebagai medium ekspresi kemanusiaan.

2. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada kajian kepustakaan. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian sebagaimana adanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rachmad, dkk (2024:64) bahwa metode deskriptif adalah jenis penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menguraikan atau menjelaskan fenomena yang diamati tanpa memanipulasi atau melakukan perubahan. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kemampuan metode ini untuk melakukan penafsiran dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi yang mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis teks naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya. Dengan menerapkan metode penelitian kualitatif, peneliti akan memaparkan dan menganalisis konflik yang melibatkan tokoh utama dalam naskah tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, antara lain: *Pertama*, teknik membaca, yaitu membaca naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya dengan penuh perhatian dan ketelitian. *Kedua*, teknik inventarisasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data dari naskah drama *Lautan Bernyanyi*. Data yang difokuskan adalah konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam karya ini. *Ketiga*, teknik pencatatan, yaitu setelah proses membaca dan inventarisasi selesai, hasil yang diperoleh akan dicatat dan dikelompokkan satu per satu sesuai dengan unsur-unsur yang dicari. Penyusunan informasi ini dilakukan secara sistematis oleh peneliti agar mudah dipahami.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis terdapat beberapa konflik yang dialami tokoh utama dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya. Adapun konfliknya berupa konflik internal dan eksternal. Pada konflik eksternal terdapat konflik sosial dan konflik fisik. Salah satu konflik utama yang dihadapi para tokoh utama dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* adalah konflik batin. Tokoh utama digambarkan sebagai seseorang yang mengalami

konflik batin yang mendalam, terutama terkait dengan pencarian makna hidup di tengah berbagai tekanan dan kesulitan. Konflik ini muncul dari keinginan untuk memenuhi harapan masyarakat, keluarga, atau bahkan harapan diri sendiri, yang sering kali bertentangan dengan kenyataan hidup yang dihadapi.

3.1 Konflik Internal

Konflik internal merupakan konflik yang terdapat pada diri dan pikiran seseorang. Dengan demikian, konflik internal biasanya menyangkut perasaan cemas, bimbang, kebingungan dalam diri, dan sebagainya. Adapun konflik internal yang dialami oleh tokoh utama, Kapten Leo antara lain:

a. Ketidakpercayaan

“Omong kosong!”.
“Sudah kubilang omong kosong”
“..... Itu cuma takhayul belaka”

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan konflik yang dialami Kapten Leo. Ia tidak percaya akan ramalan yang telah diujarkan oleh penduduk di warung kopi tersebut. Ramalan tersebut adalah jika Kapten Leo dan Comol tidak meninggalkan kapal itu, maka Dewa laut akan membunuhnya, karena kapal mereka telah memasuki perairan daerah terlarang yang tidak boleh dikunjungi oleh orang sembarangan, apalagi mereka yang belum mendapatkan izin dari Dewa laut atau roh-roh di pantai. Konflik internal/batin yang terdapat dalam kutipan tersebut ditunjukkan dari ketidakpercayaannya Kapten Leo terhadap ramalan penduduk di sekitar daerah yang sedang ditempatinya. Kutipan lain yang menunjukkan rasa ketidakpercayaan pada tokoh utama adalah:

“..... Tapi aku tidak percaya apa yang barusan kulihat”

“..... Itu cuma sebuah ilusi. Aku sudah terlalu banyak mendengar cerita seram yang kau bawa dari pantai. Dengan tidak kusadari cerita-cerita itu telah mempengaruhi rohaniku.....”

“..... Tidak ada yang percaya. Aku akan membuktikan bahwa semua itu tidak benar”.

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kapten Leo tetap tidak akan percaya akan kejadian-kejadian aneh yang menimpanya dan juga ramalan dari penduduk di daerah yang sedang ditempati tersebut. Ia menganggap semua itu adalah hanya sebuah ilusi meskipun ia telah berulang kali mendengar dan melihat sesuatu yang aneh dan mencurigakan.

b. Penyesalan

“Kau sudah lama di darat Adenan. Lautan sering bernyanyi seperti manusia”.

“Tak ada apa-apa. Lebih baik kalian turun ke darat, mencari Panieka. Jangan sampai dia celaka. Bawa dia kemari, aku tunggu di sini”.

“Jangan bicara lagi! Tak ada waktu. Carilah Panieka sekarang!”.

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan konflik yang didapati pada Kapten Leo. Ia merasa bersalah dan menyesal karena telah memperbolehkan Panieka untuk membawa perempuan yang tak dikenali masuk ke dalam kapal, yang ternyata perempuan itu adalah seorang brahmana, yaitu kasta tertinggi di sepanjang pantai daerah yang mereka tempati. Ibunya pun merupakan seorang yang ditakuti oleh orang yang memiliki ilmu gaib. Perempuan itu bernama Dayu Sanur, perempuan yang paling ditakuti di sepanjang pantai. Sehingga Kapten Leo harus berbohong dan merahasiakan tentang Panieka membawa perempuan tersebut ke dalam kapal. Bahkan, ketika Adenan dan Rubi mendengar suara perempuan menangis dan ingin menghampirinya, Kapten Leo berusaha mencegah mereka untuk tidak menghampiri perempuan yang sedang menangis tersebut, sehingga mereka diperintahkan untuk mencari Panieka. Namun, usahanya gagal, Rubi dan Adenan melihat Dayu Sanur terkena cacar. Hingga akhirnya perempuan tersebut membawa malapetaka di dalam kapal. Kutipan lain yang menunjukkan rasa penyesalan pada tokoh utama sebagai berikut.

“Aku sumpahi mereka semua. Kupukul Panieka dan Abu sampai berdarah mulutnya, sebab ia yang dapat giliran jaga malam itu. Tuak dan tarian kera itu sudah membuatnya tidur sepanjang malam. Arus yang tiba-tiba sudah menyeret Harimau laut tanpa ada yang tahu. Memalukan sekali buat Kapten yang sudah banyak kegetiran seperti aku”.

“..... Karena aku juga ikut tertidur. Mestinya aku tak membiarkan dia mendapat giliran dalam keadaan mabuk seperti itu.....”

Kutipan tersebut menunjukkan konflik yang dialami oleh tokoh utama. Adapun konflik yang terjadi pada kutipan di atas adalah ketika anak buah Kapten Leo pergi meninggalkannya, karena di antara mereka memiliki rasa dendam dan membuat kerusuhan di pasar Bongol. Hal itu bermula pada Kapten Leo yang tidak percaya dengan perkataan Comol kala itu, sehingga menyebabkan Harimau laut terseret tanpa ada yang tahu. Hal itu membuat Kapten Leo merasa menyesal karena tidak mendengarkan perkataan Comol, dan ia pun telah membiarkan Panieka dan Abu untuk jaga malam, sedangkan mereka mabuk karena membawa minuman keras ke dalam kapal, bahkan Kapten Leo pun ikut tertidur.

Oleh karena itu, tokoh utama menghadapi konflik dengan masyarakat yang memandangnya sebagai ancaman karena pemikirannya yang berbeda dan berujung mengalami penyesalan. Naskah drama *Lautan Bernyanyi* ini dengan cermat menggambarkan keraguan, ketakutan, keterbatasan, dan keinginan sang tokoh utama untuk dihadapi. Dalam beberapa adegan, tokoh utama mempertanyakan makna perjuangannya dan bertanya kepada dirinya sendiri apakah ia benar-benar melakukan apa yang ia yakini atau ia sekadar menyerah pada tekanan luar.

3.2 Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang berlangsung di luar diri dan pikiran individu. Terdapat dua tipe utama dari konflik eksternal, yakni konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik berkaitan dengan berbagai aspek alam, sementara konflik sosial melibatkan interaksi dan hubungan antar manusia. Konflik eksternal dalam drama ini berpusat pada hubungan antara tokoh utama dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarganya dan masyarakat. Sebagai individu yang merasa berbeda dalam cara pandang, ia sering menghadapi tekanan sosial untuk mematuhi

norma dan tradisi. Lingkungan dalam *Lautan Bernyanyi* digambarkan sebagai ruang yang penuh tekanan sosial, di mana individu sering kali dihakimi berdasarkan standar kolektif

a. Perlawanan

“Perhatikan apa yang bergerak di Selatan itu”
“Perhatikan baik-baik! Kau tak melihat sesuatu di balik kabut itu?”
“Perhatikan dengan teliti. Sekarang dia bergerak ke Timur. Lihat sekarang, maju pelan, perlahan-lahan. Lihat itu, dia bertambah tinggi, tinggi dan besar sekali!”

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan konflik terhadap tokoh utama, yang hanya Kapten Leo lah yang dapat melihat sesuatu yang aneh dan mencurigakan tersebut, sedangkan Comol tidak dapat melihatnya sama sekali, padahal Kapten Leo berusaha untuk menunjukkan dan memberitahu Comol akan sesuatu yang mencurigakan itu. Namun tetap tidak berhasil. Hal itu memunculkan perlawanan pada awal naskah drama *Lautan Bercerita* karya Putu Wijaya. Berikut ini kutipan lain yang menunjukkan kecurigaan pada tokoh utama.

“Dia meluncur di permukaan laut dengan tenang. Sekarang mendekati kita”
“Dia mengancam kita, dia hendak membunuh kita.....”
“Aneh! Dia menghilang. Setiap bedil-bedil ini kuacungkan, dia pasti lenyap”
“Suatu saat, aku pasti berhasil menembaknya”.

Kutipan di atas juga memunculkan perlawanan terhadap Kapten Leo. Sesuatu yang mencurigakan tersebut berpindah-pindah tempat, bahkan mengancam Kapten Leo bahwa ia akan membunuhnya. Namun, ketika Kapten Leo mengacungkan bedil-bedil atau tembakannya dia tiba-tiba menghilang begitu saja. Hal tersebut membuat Kapten Leo semakin antusias untuk menemukan dan melawannya di lain waktu.

b. Ancaman

“..... Aku mendengarnya semenjak seminggu yang lalu. Dia bernyanyi seolah-olah memanggil roh kita. Tapi dibalik panggilan itu terasa ada ancaman yang mengerikan”
“..... Aku telah mendengarnya berulang-ulang. Aku harus membuktikan apa itu sebenarnya. Aku telah bertekad untuk menembaknya ...”
“..... Aku telah tersinggung. Aku harus menghentikannya.....”
“..... Kita akan menghadapi malapetaka. Seperti kata nenekku dulu”.

Pada kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kapten Leo mengalami konflik berupa ancaman. Ia dan Comol mendengar suara lautan bernyanyi, dan itu tandanya akan ada malapetaka yang harus dihadapi. Ia tidak ingin anak buah satu-satunya yang setia dengannya, yaitu Comol menghadapi malapetaka nanti. Oleh karena itu, Kapten Leo memerintahkan kepada Comol untuk pergi ke darat, karena ia tidak mau melihat Comol celaka. Namun, Comol tidak ingin pergi ke darat. Ia akan tetap setia dengan Kapten Leo, bahkan dibunuh oleh Kapten Leo pun ia mau. Hingga akhirnya mereka menghadapi ancaman dan malapetaka itu bersama-sama.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis terdapat beberapa konflik yang dialami tokoh utama dalam naskah drama *Lautan Bernyanyi* karya Putu Wijaya. Adapun konfliknya

berupa konflik internal dan eksternal. Pada konflik eksternal terdapat konflik sosial dan konflik fisik. Konflik internal yang terdapat pada naskah drama ini yaitu: (1) ketidakpercayaan dan; (2) penyesalan. Sedangkan konflik eksternal yang peneliti temukan pada naskah drama ini yaitu: (1) perlawanan dan; (2) ancaman. Selain itu, analisis mengenai konflik tokoh pada penelitian ini sangat relevan sebagai bahan ajar, karena dapat memberikan contoh yang jelas mengenai analisis tokoh dan penokohan dalam naskah drama. Karakter tokoh yang mampu mengendalikan diri saat menghadapi konflik dapat memberikan dampak positif yang bisa diteladani oleh pelajar atau mahasiswa. Dengan demikian, hal ini dapat membantu pelajar dalam meningkatkan kualitas karakter mereka sendiri.

Daftar Pustaka

- Agustina, R. (2016). "Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan M.N". *Paramasastra*. 3(1).
- Anasya, S. W. (2021). *Analisis Struktural Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya. Thesis*. Universitas Jambi.
- Fitriyah, I. R. (2019). "Kritik Sosial Naskah Drama Monolog Aeng Karya Putu Wijaya". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*. 3(2).
- Nurfaidzah, F. D. (2022). "Analisis Konflik dalam Novel *A Tale Dark and Grimm* oleh Adam Gidwitz. *Skripsi*. Universitas Sam Ratulangi.
- Pramudya, Y. P. (2018). "Analisis Struktur Dan Tekstur Naskah Drama "Pada Suatu Hari" Karya Arifin C. Noer". Universitas sanata Dharma.
- Rachmad, Y. E., dkk. (2024). *Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif: Panduan Praktis Penelitian Campuran*. Yogyakarta: PT Green Pustaka Indonesia.
- Salamah. (2024). *Teori Sastra*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra (Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wijaya, P. (2001). *Mengenal Lebih Dekat Putu Wijaya Sang Teroris Mental Dan Pertanggungjawaban Proses Kreatifnya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.